

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berusia 1-3 tahun disebut anak *toddler*, diusia ini anak sudah mampu mengeksplorasi lingkungannya dan mencoba segala sesuatu untuk belajar mengetahui tentang dunianya (Valerie, 2016). Anak *toddler* (1-3 tahun) masuk dalam tahap anal dimana fokus kesenangan berubah ke area anal. Pada tahap ini anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

Salah satu tahap perkembangan yang harus dicapai pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*) adalah *toilet training* (Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012). Usia ini tepat untuk melakukan *toilet training* karena kontrol volunter dari *spingter ani* dan *uretra* dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18-24 bulan (Hidayat, 2012).

Pada masa *toddler* perkembangan anak merupakan periode penting. Hal ini terjadi karena suatu perkembangan dasar berjalan cepat sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak seterusnya. Selain itu, masa *toddler* juga memerlukan rangsangan atau stimulasi agar potensi anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan (Azizah & Rahmawati, 2018).

Di Amerika Serikat pada usia 24 bulan ada sebanyak 26% balita mengalami permasalahan dalam mengompol, pada usia 30 bulan ada sebanyak 88% dan 98% pada usia 36 bulan. Singapura melaporkan ada 15%

anak yang usianya 5 tahun masih tetap mengompol. Sementara di Inggris ada 1,3% anak laki dan 0,3% % anak perempuan yang mempunyai kebiasaan untuk buang air besar dan buang air kecil di sembarang tempat sampai pada usia 7 tahun (Andrehesni, dkk.,2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2019) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.604.923 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, di Indonesia diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Berdasarkan survei yang pernah ada di Jawa Timur, pada tahun 2014 anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan *toileting* 25% dan 75% gagal dalam menjalankan *toileting*, pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan *toileting* 40% dan 60% gagal menjalankan *toileting* (Yuliaty, dkk., 2020).

Anak pada usia *toddler* yang masih mengompol dan buang air besar dicelana biasanya merupakan akibat dari ketidakmampuan anak mengenali dorongan untuk pergi ke toilet atau mengatur otot-otot pelepasan (Susilaningrum, dkk., 2013). Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam *toilet training*. Kegagalan *toilet training* atau keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dalam masa *toilet training* dapat menimbulkan masalah berupa disfungsi berkemih atau disebut juga gangguan kencing berupa enuresis, infeksi saluran kemih, sembelit, *encopresis*, dan penolakan ke toilet (Hodges, dkk., 2014). Jika

berlanjut hingga remaja, dimana anak tidak mampu mengontrol kandung kemih nokturnal maka akan berdampak pada masalah psikopatologi dan perilaku bunuh diri (Pratiwi, 2019).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Hidayat, 2014).

Pada anak usia *toddler* diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* dengan metode atau cara yang tepat dan mudah dimengerti. Metode yang efektif digunakan dalam penyuluhan tentang cara melakukan *toilet training* yang benar adalah metode *visual auditory* (Ekayani, dkk., 2017). Metode *visual auditory* adalah metode yang menggunakan kemampuan otak kanan (*visual*) dengan melihat gambar, warna, dimensi, imajinasi dan kemampuan otak kiri (*auditory*) dengan menggunakan hitungan, logika, dan kata-kata sehingga bisa membantu anak untuk belajar secara mudah (Maghfuroh, 2018). Metode *visual auditory* dapat berupa video, *modelling*, dan demonstrasi. Metode *visual auditory* tentang *toilet training* merupakan cara melatih anak untuk mengontrol BAK/BAB dengan meniru atau memberikan contoh bagaimana BAK/BAB (Kartika, dkk., 2016).

Beberapa keuntungan yang dimiliki metode *visual auditory* yaitu menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantaranya adalah pesan yang disampaikan lebih cepat dan lebih mudah diingat, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis (Ekayani, dkk., 2017). Metode *visual auditory* sesuai dengan fase perkembangan kognitif anak pada fase praoperasional. Dimana anak tidak dapat memikirkan informasi abstrak, imajinasi dan proses berpikir anak berkembang lebih cepat dengan gambar dan simbol (Nurfajriyani, dkk., 2016). Metode *visual auditory* juga mendukung pendidikan kesehatan yang diberikan sehingga dapat memberikan pengertian pada anak jika anak dapat melakukan BAK/BAB sendiri (Maghfuroh, 2018). Pengetahuan atau tingkah laku model yang terdapat dalam metode *audiovisual* akan merangsang anak untuk meniru atau menghambat tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku yang ada di metode (Notoatmodjo, 2012).

Metode *visual auditory* dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam *toilet training* karena dengan cara visual anak melihat bagaimana video, *modelling*, dan demonstrasi yang berkaitan dengan *toilet training*. Video, *modelling*, dan demonstrasi tersebut membuat anak tertarik untuk *toilet training* serta dengan *auditory* atau mendengarkan anak juga memahami seperti cerita yang berkaitan dengan *toilet training*. Melihat dan mendengar pada anak sedikit banyak menangkap serta memahami lalu berkeinginan untuk melakukan *toilet training* (Maghfuroh, 2018). Kondisi

tersebut menimbulkan motivasi dan keinginan untuk mengikuti keberhasilan pencapaian yang dicontohkan (Nurfajriyani, dkk., 2016). Tetapi masih banyak orang tua yang tidak menerapkannya karena belum mengerti teknik atau metode penerapan *toilet training* (A'yun & Rusady, 2017).

B. Rumusan Masalah

Dengan dukungan teori, pengamatan dan studi literatur yang dilakukan pada anak usia *toddler* yang diberikan metode *visual auditory* sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* di berbagai tatanan perawatan maka penulis tertarik untuk menggali pertanyaan penelitian “Apakah metode *visual auditory* meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya metode *visual auditory* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* menggunakan metode *visual auditory*.
- b. Diketuinya proses penerapan metode *visual auditory* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian review literatur ini adalah keperawatan anak dengan semua jenis penelitian yang menggunakan metode *visual auditory* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil review literatur ini diharapkan dapat memberikan data – data untuk pengembangan ilmu keperawatan anak tentang penerapan metode *visual auditory* yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua Anak Usia *Toddler*

Dapat menerapkan metode *visual auditory* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa jurusan keperawatan khususnya dalam mengidentifikasi jurnal berkaitan dengan metode *visual auditory* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pengembangan penelitian dengan variabel yang berbeda yang berkaitan dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* agar diperoleh hasil yang lebih baik.